

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Seni lukis abstrak merupakan salah satu bentuk seni rupa yang tidak selalu menghadirkan objek secara representatif, melainkan menekankan ekspresi melalui warna, garis, tekstur, bentuk, komposisi, dan pengalaman batin seniman. Karakter visual yang tidak langsung menyerupai objek nyata membuat seni abstrak sering kali membutuhkan proses pembacaan yang lebih reflektif dari penonton. Kondisi tersebut menjadi penting karena apresiasi masyarakat terhadap seni abstrak masih menghadapi tantangan pemahaman. Rizki, Shazia, Baety, dan Sauzan (2025) menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebanyak 64,3% menganggap seni kontemporer sulit dipahami maknanya, sedangkan 42,9% merasa seni kontemporer membingungkan meskipun tetap memiliki makna dan nilai estetika. Data ini memperlihatkan bahwa persoalan utama seni abstrak bukan hanya terletak pada keberadaan karyanya, melainkan pada jarak pemahaman antara proses kreatif seniman dan cara publik memaknai karya tersebut. Di sisi lain, minat masyarakat terhadap seni rupa kontemporer menunjukkan perkembangan positif, terlihat dari penyelenggaraan Art Jakarta 2023 yang mencatat 35.578 pengunjung selama tiga hari dan meningkat lebih dari 2.000 pengunjung dibanding tahun sebelumnya (The Jakarta Post, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan terhadap seni rupa, tetapi ketertarikan tersebut perlu didukung oleh media yang mampu menjelaskan proses, konteks, dan pengalaman di balik karya. Oleh karena itu, dokumenter tentang proses kreatif seniman abstrak menjadi penting karena dapat menjembatani jarak antara karya, seniman, dan publik melalui penyajian audio-visual yang lebih naratif, emosional, dan mudah diikuti. Dokumenter *Notasi Visual* mengkaji proses kreatif Eko Rahmy dalam menerjemahkan observasi lingkungan ke dalam medium abstrak. Merujuk pada tesis Freedberg dan Gallese (2007), karya seni merupakan representasi nilai sosial yang memicu resonansi emosional. Film ini berupaya membedah proses perenungan tersebut guna menantang anggapan publik yang sering kali menganggap seni abstrak sebagai

entitas yang sulit dipahami. Momentum persiapan pameran tunggal di Jakarta menjadi konteks untuk merekam transisi ide dari ruang privat seniman ke ruang publik. Fokus narasi diarahkan pada fase metodologis penciptaan karya, bukan sekadar biografi tokoh. Melalui pendekatan ini, *Notasi Visual* diharapkan mampu menjembatani jarak antara masyarakat dan seni abstrak melalui narasi proses yang lebih manusiawi.

Dalam dokumenter ini, penyuntingan audio-visual difokuskan untuk menjaga logika alur agar tetap nyaman diikuti. Prinsip kontinuitas diterapkan supaya perpindahan antaradegan tidak membingungkan penonton, melainkan terasa mengalir secara wajar (Bordwell & Thompson, 2008). Jadi, teknis editing tidak cuma soal memotong gambar, tapi lebih kepada bagaimana membangun atmosfer dan emosi di tiap transisi. Langkah ini krusial untuk memastikan narasi film tetap utuh tanpa ada gangguan visual yang terasa janggal.

Audio dalam *Notasi Visual* bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen kunci untuk membangun kedalaman makna. Sejalan dengan pemikiran Monaco (2009), sinergi antara suara dan gambar harus mampu menciptakan pengalaman emosional bagi penonton. Secara teknis, penggunaan *ambient sound* dari lingkungan sekitar Eko Rahmy bertujuan mempertegas kaitan antara keseharian sang seniman dengan karya abstraknya. Paduan suara alami dan ilustrasi musik ini dirancang untuk menciptakan ruang reflektif, sehingga penonton bisa merasakan dinamika kreatif yang lebih personal.

Dalam hal ini, teknik penyuntingan audio-visual berfungsi untuk memperkuat tema-tema yang diangkat dalam film dokumenter, seperti kesulitan yang dihadapi sang seniman dalam menjaga integritas artistiknya di tengah tekanan pasar seni yang semakin komersial. Barry (2016) mengungkapkan bahwa film dokumenter sering kali digunakan untuk menggali dimensi sosial yang lebih dalam, termasuk konflik yang dihadapi oleh seniman dalam memilih antara kesuksesan komersial dan kesetiaan terhadap visi artistiknya. Konflik ini tercermin dalam cara film ini menyusun visual dan suara untuk menunjukkan dilema emosional yang dihadapi Eko Rahmy.

Dokumenter ini juga menunjukkan bahwa seni memiliki kemampuan untuk menyuarakan aspirasi sosial dan budaya, dan untuk itu, penyuntingan menjadi alat yang kuat dalam membentuk narasi yang tidak hanya menggambarkan perjalanan kreatif

seniman, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai konteks sosial dan budaya di balik karya seni tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik penyuntingan audio-visual dalam Notasi Visual membentuk kontinuitas dan atmosfer, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengalaman emosional dan pemahaman penonton terhadap karya seni.

1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter

Film dokumenter Notasi Visual dirancang dengan tujuan utama untuk menampilkan sekaligus mengungkap perjalanan kreatif seorang seniman dalam mempersiapkan hingga mewujudkan pameran lukisan tunggal. Karya ini berfokus pada proses panjang yang dijalani seniman, mulai dari munculnya gagasan awal, proses penciptaan karya, sampai tahap penyajian karya kepada publik. Selain itu, film ini juga ingin memperlihatkan berbagai tantangan yang harus dihadapi seniman, termasuk bagaimana ia tetap menjaga visi, nilai, dan integritas artistiknya di tengah tekanan pasar seni serta tuntutan realitas kehidupan.

Sementara itu, tujuan pendukung dari film ini adalah mendokumentasikan proses kreatif seniman secara lebih mendalam, sekaligus menyoroti berbagai hambatan yang muncul selama persiapan pameran, termasuk proses pemilihan dan kurasi karya. Film ini juga bertujuan memperlihatkan bahwa karya seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga membawa dampak sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pada akhirnya, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi seniman muda untuk terus berkarya serta tetap mempertahankan integritas artistik mereka meskipun dihadapkan pada tekanan pasar dan berbagai keterbatasan.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

1.3.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teknik penyuntingan audio-visual dalam film dokumenter, khususnya dalam konteks seni. Teknik penyuntingan memainkan peran penting dalam membangun kontinuitas visual dan menciptakan atmosfer emosional yang mendalam, yang sangat memengaruhi cara penonton merespons karya seni yang ditampilkan. Bordwell dan Thompson (2008) menjelaskan bahwa penyuntingan berfungsi untuk menjaga keterhubungan antar

adegan, yang memungkinkan penonton mengikuti alur cerita dengan mudah. Dalam konteks Notasi Visual, teknik penyuntingan berperan dalam menyusun narasi yang koheren dan memperkuat hubungan antara visual, suara, dan cerita yang ingin disampaikan.

Penelitian ini memperkenalkan pendekatan observasional dalam dokumenter, yang dijelaskan oleh Nichols (2010) sebagai cara yang efektif untuk menggali kehidupan subjek secara lebih mendalam, tanpa mengintervensi atau mengubah cerita yang ingin disampaikan. Pendekatan ini membantu untuk menangkap proses kreatif sang seniman secara lebih alami dan jujur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana film dokumenter dapat digunakan sebagai alat untuk menyelami dunia seni rupa melalui teknik penyuntingan yang presisi dan terencana.

1.3.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Dari sisi praktis, film dokumenter Notasi Visual memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi seniman dan pembuat film, tetapi juga bagi audiens yang ingin memahami lebih dalam tentang proses kreatif di balik karya seni. Dokumenter ini akan memberi wawasan tentang bagaimana seorang seniman berinteraksi dengan alam dan menggali inspirasi untuk menciptakan karya seni. Penyuntingan yang digunakan untuk membentuk narasi visual dan suara diharapkan bisa memberikan pelajaran bagi pembuat film dokumenter lainnya mengenai bagaimana menyusun visual dan menggunakan suara untuk menciptakan atmosfer yang mendalam.

Bagi industri seni, film ini memiliki potensi untuk memperkenalkan seni lukis abstrak kepada masyarakat luas, serta memberikan apresiasi terhadap seniman lokal. Selain itu, dokumenter ini dapat memberikan inspirasi kepada generasi muda untuk lebih mendalami dunia seni, sekaligus menunjukkan bahwa seni memiliki peran besar dalam kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, film ini berfungsi tidak hanya untuk mengenalkan karya seni, tetapi juga untuk membuka percakapan mengenai peran seni dalam masyarakat dan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk menyuarakan nilai-nilai yang mendalam dan universal.